

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan satu kesatuan yang sangat berarti dalam kehidupan. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Mereka mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing. Ayah merupakan tulang punggung keluarga, bertugas mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup istri maupun anak-anaknya. Tanggung jawab seorang ayah atau kepala rumah tangga sangat berat, di mana dia harus mampu mengayomi dan mendidik istri dan anaknya. Begitu pula dengan tugas seorang Istri. Menjadi istri atau ibu rumah tangga tidaklah mudah seperti apa yang dibayangkan. Di mana ibu harus mampu merawat, membesarkan, mendidik dan membina anak-anaknya agar nantinya mereka akan menjadi anak yang sholeh dan sholeha serta patuh terhadap perintah Tuhan dan orangtuanya. Di samping itu, menjadi seorang ibu rumah tangga juga harus mampu mengurus rumah, mengurus anak-anak sampai mengurus suami. Begitu pula dengan anak, Anak dituntut agar patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan kewajiban dari seorang anak adalah membahagiakan kedua orang tua. Antara ayah, ibu dan anak merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan serta harus saling mengayomi satu sama lain agar terciptanya keluarga yang harmonis.

Keluarga merupakan tempat pertama untuk anak mendapatkan pendidikan. Karena dari kecil anak dibelajarkan mulai dari mengenal sampai mengetahui apa saja yang ada di sekelilingnya. Keluarga juga merupakan tempat untuk anak bercerita dari kejadian-kejadian baru yang ditemuinya di luar rumah. Keluarga juga sebagai tempat mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan. Jadi sebagai orang tua, dituntut harus membagi waktunya agar bisa bersama dengan anaknya. Selanjutnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sehingga orang tua tidak bisa menganggap bahwa pendidikan hanyalah tanggung jawab sekolah saja. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kegiatan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang banyak diterima anak adalah di dalam keluarga.

Berkeluarga merupakan salah satu keinginan dari setiap manusia di muka bumi ini. Mempunyai keluarga yang sakinah, bahagia, hidup tentram dan harmonis merupakan dambaan dari setiap insan. Untuk itu, sebelum kita berkeluarga atau menikah, baiknya kita mempersiapkan mental dan fisik agar apa yang diharapkan bisa terwujud.

Melihat fenomena saat ini, fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya. Keluarga terutama orang tua menjadi sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dengan alasan untuk menafkahi anak-anaknya. Hal ini menjadikan anak kurang nyaman berada di dalam rumah karena bagi mereka keluarga yang seharusnya menjadi tempat mereka mengadu, kini sibuk dengan urusannya masing-masing. Kebanyakan orang tua kurang mengetahui, bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur hanya berdasarkan materi melainkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua.

Anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang harmonis dan keluarga yang lengkap maka hidupnya akan bahagia, berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang *broken* atau keluarga yang pecah, hidupnya tidak bahagia dan tidak berjalan layaknya keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan dan perselisihan sehingga menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain percekocokan atau pertengkaran orang tua, perceraian maupun kesibukan orang tua.

Beberapa fenomena di atas akan berdampak pada perkembangan minat belajar anak. Secara umum, dampak dari keegoisan dan kesibukkan dari orang tua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya yang menyebabkan anak mudah emosi, kurang konsentrasi dalam belajar, tidak peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, cepat tersinggung, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang memiliki daya juang. Dampak lain yang bisa kita lihat dari kejadian *broken*

home disini yaitu anak stress serta frustasi sehingga meluapkan segala emosinya dengan merokok, minum–minuman keras, bahkan pulang larut malam. Hal ini mereka lakukan karena pengaruh lingkungan atau tuntutan kepuasan dari dalam diri.

Selain itu, trauma fisik sering juga terjadi. Trauma fisik merupakan trauma yang mengakibatkan luka fisik misalnya kecelakaan, pukulan dan lain-lain. Sedangkan trauma psikologis disebabkan oleh kejadian yang melukai batin, misalnya sering *di-bully*, dicaci-maki, dibanding-bandingkan dan lain-lain. Meskipun keduanya mempunyai dampak yang sama, namun trauma psikologis lebih membekas dan berdampak buruk.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Suwawa, diperoleh jumlah siswa sebanyak 598. Jumlah siswa yang *broken home* di Kelas X terdapat 40 orang, di kelas XI 34 orang sedangkan di Kelas XII terdapat 28 orang siswa-siswi yang kondisi orang tuanya mengalami *broken home* yang bisa menurunkan prestasi belajar siswa. Anak-anak dari keluarga *broken home* rata-rata berumur 17 tahun. *Broken home* di SMA Negeri 1 Suwawa terjadi karena orang tua dari siswa-siswi tersebut pisah dalam waktu yang tidak jelas ataupun bercerai. Prestasi belajar pada siswa *broken home* di SMA Negeri 1 Suwawa sangat rendah. Pada observasi awal, diketahui siswa yang *broken home* sejumlah 102 orang diperoleh nilai rata-rata 60. Hal tersebut tidak sesuai dengan KKM, di mana angka ketuntasan belajar siswa minimal 78. (*sumber data: guru PPKn dan guru BK SMA Negeri 1 Suwawa*).

Rendahnya prestasi belajar dari siswa yang mengalami *broken home* berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dari orangtua mengenai perkembangan pendidikan siswa sehingga menunjukkan bahwa hubungan orang tua dari masing-masing siswa sangatlah buruk, belum adanya motivasi belajar siswa serta lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif untuk belajar. Memiliki sikap tidak peduli terhadap lingkungannya. Selalu menunjukkan perilaku cepat marah dan menganggap semua orang tidak benar sebagai akibatnya prestasi mereka jadi menurun. (*sumber data: orang tua siswa SMA Negeri 1 Suwawa yang mengalami broken home*)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Dampak *Broken Home* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XI SMA Negeri 1 Suwawa.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak *broken home* terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Suwawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Suwawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan mengenai prestasi belajar pada siswa yang mengalami *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar pada siswa yang mengalami *broken home* agar bisa lebih baik dikemudian hari.